

Tingkat Kepedulian Pedagang Kaki Lima Terhadap Lingkungan Di Kompleks Makam Sunan Bonang Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban

TINGKAT KEPEDULIAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP LINGKUNGAN DI KOMPLEKS MAKAM SUNAN BONANG KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN

Dewi Lidiyawati

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, dewi.geo88@gmail.com

Aida Kurniawati

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Sunan Bonang adalah salah satu bagian dari wali songo, sehingga tempat ini sangat sering dikunjungi oleh para wisatawan yang melakukan ziarah wali songo. Setiap tahun jumlah wisatawan Sunan Bonang Tuban mengalami peningkatan. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung di tempat obyek wisata tersebut menarik Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk menjajakan dagangan mereka. Banyaknya PKL menyebabkan trotoar dan sebagian badan jalan dijadikan untuk tempat berdagang, serta ditambah kurangnya kesadaran PKL akan kebersihan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya. Ketidakteraturan tersebut bertentangan dengan Perda nomor 14 tahun 2002 tentang Pengaturan Pedagang Kaki Lima yaitu larangan berjualan di jalan-jalan dan trotoar. Penelitian ini bertujuan mengetahui profil PKL dilihat dari tingkat kepedulian PKL terhadap lingkungan di kompleks Makam Sunan Bonang Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 101 PKL dengan sample 80 PKL. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi serta analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Hasil penelitian ini dari aspek jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (63,8%). Dari aspek usia sebagian besar berusia produktif (96,3%). Dari aspek pendidikan sebagian besar berpendidikan dasar (47,5%). Dari aspek daerah asal sebagian besar berasal dari luar kabupaten (55%). Dari aspek status perkawinan sebagian besar berstatus kawin (75%). Dari aspek jenis pekerjaan sebagian besar berjenis pekerjaan pokok (88,8%). Dari aspek lama usaha sebagian besar usaha tidak lama (67,5%). Dari aspek jenis dagangan sebagian besar jenis dagangan jajan dan oleh-oleh (38,8%). Dari aspek asal modal sebagian besar asal modal uang sendiri (61,3%). Dari aspek jam kerja sebagian besar jam kerja tidak lama (66,3%). Dari pendapatan sebagian besar pendapatan rendah (66,3%). Dari semua profil PKL atau semua aspek yang diteliti tingkat kepedulian PKL terhadap lingkungan di kompleks Makam Sunan Bonang masih kurang peduli.

Kata kunci: PKL, lingkungan, profil dan kompleks

Abstract

Sunan Bonang is one part of the wali songo, so this place is frequently visited by the tourists who make the pilgrimage wali songo. Every year the number of tourists has increased Sunan Bonang Tuban. With the number of tourists who visit the place is interesting sights hawkers (PKL) to peddle their wares. The number of street vendors and sidewalk causing part of the road used to trade places, as well as street vendors and the lack of awareness of hygiene such as taking out the trash is not in place. The irregularities contrary to Regulation No. 14 of 2002 concerning setting the ban street vendors selling on the streets and sidewalks. This study aims to determine the profile of the level of concern shown by a street vendor street vendors to the complex environment in the tomb of Sunan Bonang Tuban Tuban district. This research uses survey research. Total population in this study was 101 with a sample of 80 PKL PKL. The data obtained in this study using interviews and documentation and analysis of the data used is quantitative descriptive analysis by percentage. The research results of the gender aspect largely male sex (63.8%). From the aspect of old age most productive (96.3%). Of most educational aspect of primary education (47.5%). From the aspect of origin mostly from outside the district (55%). Of most aspects of marital status marital status (75%). From the aspect of work most of the manifold main job (88.8%). From the aspect of the business a long time most of the effort is not long (67.5%). From the aspect types of merchandise most types of merchandise for snacks and souvenirs (38.8%). From the aspect of the origin of most of the original capital money capital alone (61.3%). Of most aspects of business hours do not work long hours (66.3%). Of the income of many low income (66.3%). Profiles of all vendors or all aspects of street vendors who studied the degree of concern for the environment at the Tomb of Sunan Bonang complexes are less concerned.

Keywords: street vendors, environmental, and complex profiles

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang ada mengakibatkan bertambah besarnya angka pengangguran. Keadaan ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi berkepanjangan yang telah menyebabkan terpuruknya perekonomian di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia yang ikut merasakan imbasnya. Sebagai dampak hal tersebut adalah banyaknya perusahaan yang terpaksa harus gulung tikar. Banyak dari mereka terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap para karyawannya. Hal ini memicu peningkatan angka pengangguran. Dengan meningkatnya angka pengangguran berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Ditinjau dari segi ekonomi dapat dilihat bahwa kesempatan kerja di sektor formal semakin sulit didapatkan karena tidak dapat menampung pengangguran maupun pertambahan angkatan kerja lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Karena keterbatasan lapangan pekerjaan di sektor informal dianggap sebagai jawaban yang tepat dan murah atas masalah ketenagakerjaan di perkotaan.

Sektor informal sering juga disebut ekonomi bayangan, yakni seluruh kegiatan ekonomi yang tidak terliput oleh statistik resmi pemerintah dan karenanya tidak terjangkau oleh aturan-aturan pemerintah seperti pajak serta surat izin usaha. (Agus, 2011).

Ciri kegiatan dalam sektor informal menurut Manning dan Effendi (1996:142) adalah padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilikan usaha oleh keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, dan kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten yang cukup ramai, karena Tuban merupakan wilayah simpang tiga yaitu yang menghubungkan Tuban-Bojonegoro, Tuban-Lamongan, Surabaya-Semarang atau bisa disebut penghubung antara Jawa Timur bagian utara dan Jawa Tengah bagian timur. Tuban juga merupakan jalur Pantai Utara (PANTURA). Di Tuban juga terdapat banyak tempat wisata yang menarik seperti Goa Akbar, Musium Kambang Putih, Klenteng Kwan Sing Bio, Pantai Boom dan masih banyak lagi yang lainnya. Tempat wisata di Tuban yang paling terkenal adalah wisata religi makam Sunan Bonang.

Makam Sunan Bonang berada di kecamatan Tuban, kabupaten Tuban. Sunan Bonang adalah salah satu bagian dari wali songo, sehingga tempat ini sangat

sering dikunjungi oleh para wisatawan yang melakukan ziarah wali songo. Setiap tahun jumlah wisatawan Sunan Bonang Tuban mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan adalah 2.385.010 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 3.042.052 jiwa pada tahun 2011 (BPS 2011:234). Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung di tempat objek wisata tersebut menarik Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk manjajakan dagangan mereka. Kondisi wilayah Tuban yang strategis juga merupakan salah satu alasan mereka untuk berjualan di tempat ini.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1996:236) terjadi karena PKL dalam memilih lokasi bagi aktivitas usahanya akan berusaha untuk selalu mendekati pasar atau pembeli. Mereka akan berusaha agar barang atau jasa yang dijual terlihat oleh pembeli. Mereka akan berusaha agar barang atau jasa yang dijual terlihat oleh pembeli. Oleh karena itu mereka akan memilih lokasi-lokasi yang strategis dan menguntungkan di pusat kota atau di suatu lokasi yang merupakan lokasi aktivitas masyarakat. Sehingga dapat kita jumpai kehadiran PKL di sekitar lokasi aktivitas perdagangan, pendidikan, perkantoran dan aktivitas sosial masyarakat lainnya. Dalam teori lokasi juga disebutkan bahwa bagi pedagang terdapat kecenderungan untuk berorientasi kepada konsentrasi konsumen dalam menentukan lokasi tempat usaha (Djojodipuro, 1992:30).

PKL adalah mereka yang menjual atau menggelar dagangannya di tempat-tempat umum. Mc. Gee dan Yeung (1977:25) menjelaskan bahwa PKL sama dengan *hawker*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang *public*, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Pertumbuhan PKL di kabupaten Tuban merupakan ganjalan besar bagi Pemkab Tuban dalam penataan ruang kota, khususnya di Sunan Bonang. Jika kita melihat PKL yang menjamur di Sunan Bonang Tuban, maka Pemkab Tuban harus serius menggarap potensi wisata lain, sehingga ada alternatif bagi PKL untuk mengais rejeki.

PKL yang ada di Sunan Bonang Tuban selain berasal dari wilayah Tuban sendiri ternyata mereka juga berasal dari luar kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil prasarvei, dari 10 responden yang kita tanyai ternyata ada tiga orang berasal dari kabupaten Bojonegoro dan satu berasal dari daerah Rembang (Jawa Tengah). Jadi kesimpulan sementara PKL yang ada di Tuban berasal dari masyarakat pendatang. Ada berbagai alasan mereka datang ke Tuban, misalnya mengikuti suami, mencari pekerjaan, atau merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sehingga dengan kata lain faktor ekonomi yang menarik mereka untuk menjadi PKL di Sunan Bonang Tuban.

Rachbini dan Hamid (1994:101) berdasarkan hasil penelitiannya mengenai PKL di Jakarta dan Surabaya mengemukakan bahwa ada korelasi yang tinggi antara tingkat mobilitas tempat usaha dengan mobilitas tempat tinggal. Artinya mobilitas tempat tinggal terjadi karena mobilitas tempat usaha dan bukan sebaliknya. Masa pedagang dan jasa informal harus mengikuti dan bertempat tinggal di mana saja dan kemana gerobak alat dagangannya itu akan dipangkalkan. Mereka harus dekat dengan tempat usahanya, jika tidak mereka akan dililit oleh masalah ongkos transportasi dan kesulitan-kesulitan lain yang menyangkut cara membawa dan menyimpan alat-alat usahanya.

Kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang mendorong masyarakat dalam memilih pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor sosial ditentukan oleh keadaan yang ada di dalam keluarga dan interaksi antara individu tersebut dengan kebudayaan dan lingkungan sekitarnya (Ahmad, 1982:46). Faktor sosial ini meliputi pendidikan, tempat tinggal, keterkaitan anggota keluarga dalam bekerja, masa kerja, status perkawinan dan lain-lain. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam memperoleh pekerjaan. Sedangkan faktor ekonomi keluarga digunakan sebagai salah satu penentu tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Faktor ekonomi itu sendiri meliputi jenis pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan juga jumlah tanggungan keluarga yang menjadi beban bagi kepala keluarga untuk diberi nafkah. Jumlah anggota keluarga yang banyak mendorong seseorang terutama kepala keluarga untuk mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Sebetulnya keberadaan PKL di Sunan Bonang Tuban telah melanggar Perda nomor 14 tahun 2002 tentang Pengaturan Pedagang Kaki Lima yaitu larangan berjualan di jalan-jalan dan trotoar.

ILO dalam Chandrakirana dan Sadoko (1994:17) menyimpulkan laporannya tentang masalah ketenagakerjaan di Kenya, bahwa inti permasalahan bukanlah pengangguran semata-mata, melainkan juga banyaknya pekerja yang tidak menghasilkan pendapatan yang memadai (di bawah garis kemiskinan), rendahnya tingkat produktivitas dan pemanfaatan (*under utilization*) tenaga kerja. Dalam kondisi ketenagakerjaan yang demikian, tim ILO menemukan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi yang selama ini lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan oleh pemerintah, tetapi yang mempunyai makna ekonomi karena bersifat kompetitif dan padat karya, memakai input dan teknologi lokal, serta beroperasi atas dasar kepemilikan sendiri oleh masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan inilah yang kemudian dinobatkan sebagai sektor informal. Laporan ILO ini menyimpulkan bahwa untuk memecahkan

masalah ketenagakerjaan Kenya, pengembangan kegiatan-kegiatan informal tidak boleh diabaikan.

Disatu sisi Pemerintah ingin mereka tertib, namun di sisi lain penertiban tersebut akan mengganggu pencaharian mereka. Selain menyangkut masalah ekonomi, kehadiran PKL yang tidak tertib juga merusak pemandangan kota dan terganggunya pengguna jalan yang lain. Karena jalan dengan lebar 12 meter tersisa hanya kurang lebih 4 meter untuk pengguna jalan, padahal jalan tersebut untuk 2 jalur, bahkan trotoar untuk pejalan kaki dan para peziarah juga digunakan PKL untuk berdagang, ditambah dengan kurangnya kesadaran mereka untuk menjaga kebersihan seperti tidak membuang sampah pada tempatnya. Ketidakteraturan itulah yang membuat keberadaan PKL dianggap mengganggu. Walaupun PKL sering mendapat teguran dari pihak yang berwenang seperti Satpol PP tetapi mereka masih tetap kembali ke tempat ini karena dengan alasan tempat yang ditawarkan pemerintah tidak seramai di Sunan Bonang Tuban.

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui profil Pedagang Kaki Lima di kompleks makam Sunan Bonang Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban,
2. Untuk mengetahui kepedulian Pedagang Kaki Lima terhadap lingkungan di kompleks makam Sunan Bonang Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, dan
3. Untuk mengetahui persepsi wisatawan tentang adanya Pedagang Kaki Lima di kompleks makam Sunan Bonang Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan (Tika, 2005:6). Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu.

Sementara populasi dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima yang ada di kompleks makam Sunan Bonang Tuban. Berdasarkan data yang diperoleh dari prasurvei dapat diketahui bahwa jumlah Pedagang Kaki Lima di obyek wisata religi tersebut yaitu sebanyak 101 pedagang.

sebanyak 31 responden atau 38,8%, untuk jenis dagangan baju sebanyak 16 responden atau 20%, untuk jenis dagangan souvenir sebanyak 8 responden atau 10%, sedangkan untuk jenis dagangan buah sebanyak 25 responden atau 31,3% dari 80 responden.

Asal Modal PKL di Makam Sunan Bonang Tuban dari 80 responden sebagian besar modal berasal dari uang sendiri sebanyak 49 responden atau 61,3%, untuk modal yang berasal dari orang tua sebanyak 24 responden atau 30%, untuk modal yang berasal dari pinjaman teman sebanyak 5 responden atau 6,3%, sedangkan untuk modal yang berasal dari pinjaman bank sebanyak 2 responden atau 2,5%.

Jam Kerja PKL di Makam Sunan Bonang Tuban yang mempunyai jam kerja lama sebanyak 26 responden atau 32,5%, untuk jam kerja cukup lama sebanyak 1 responden atau 1,3%, sedangkan yang paling banyak untuk jam kerja tidak lama sebanyak 53 responden atau 66,3% dari 80 responden.

Pendapatan PKL di Makam Sunan Bonang Tuban dari 80 responden untuk pendapatan tinggi sebanyak 18 responden atau 22,5%, untuk pendapatan sedang sebanyak 26 responden atau 32,5%, sedangkan yang paling banyak yaitu pendapatan rendah sebanyak 36 responden atau 45%.

Profil Wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban

Hasil penelitian diperoleh bahwa wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden atau 52%, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden atau 48% dari 25 responden.

Jenis kelamin wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban dari 25 responden sebagian besar berusia produktif sebanyak 23 responden atau 92%, sedangkan untuk usia tidak produktif sebanyak 2 responden atau 8%.

Pendidikan dalam penelitian ini didapatkan wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban yang tidak sekolah sebanyak 0 responden atau 0%, untuk pendidikan SD sebanyak 2 responden atau 8%, untuk pendidikan SMP sebanyak 3 responden atau 12 %, terbanyak yaitu pendidikan SMA sebanyak 11 responden atau 44%, sedangkan untuk perguruan tinggi sebanyak 9 responden atau 36% dari 25 responden.

Daerah asal wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban dari 25 responden yang berasal dari dalam Tuban sebanyak 7 responden atau 28%, sedangkan sebagian besar yaitu yang berasal dari luar Tuban sebanyak 18 responden atau 72%.

Jenis pekerjaan wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban sebagian besar yaitu swasta sebanyak 10 responden atau 40%, untuk jenis pekerjaan wiraswasta sebanyak 8 responden atau 32%, sedangkan untuk jenis

pekerjaan PNS/ kedinasan sebanyak 7 responden atau 28% dari 25 responden.

Pendapatan wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban dari 25 responden yang berpendapatan tinggi sebanyak 8 responden atau 32%, untuk pendapatan sedang sebanyak 1 responden atau 4%, sedangkan sebagian besar yaitu pendapatan rendah sebanyak 16 responden atau 64%.

Alasan terbanyak wisatawan untuk berkunjung ke Makam Sunan Bonang Tuban yaitu untuk berziarah sebanyak 13 responden atau 52%, yang beralasan dekat dengan rumah/ tempat kerja sebanyak 6 responden atau 24%, yang beralasan iseng-iseng sebanyak 2 responden atau 8%, sedangkan yang beralasan untuk mendapatkan suasana santai sebanyak 4 responden atau 16% dari 25 responden.

Persepsi wisatawan tentang adanya PKL di Makam Sunan Bonang Tuban dari 25 responden yang menjawab setuju sebanyak 10 responden atau 40%, yang menjawab kurang setuju sebanyak 4 responden atau 16%, sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 11 responden atau 44%.

PEMBAHASAN

Profil PKL dilihat dari tingkat kepedulian lingkungan di Makam Sunan Bonang Tuban

Tingkat kepedulian PKL menurut jenis kelamin termasuk kurang peduli dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki memiliki tugas mengurus urusan-urusan besar dalam rumah tangga, yakni yang menyangkut pencarian nafkah, penjagaan hubungan rumah tangga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan sosial. Salah satu alternatif tersebut adalah sebagai Pedagang Kaki Lima. Hal ini yang menyebabkan jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan di mana faktor tempat tinggal mereka yang dekat dengan makam juga sangat menunjang mereka mencari tambahan penghasilan. Fakta di lapangan laki-laki kurang peduli terhadap lingkungannya dalam arti mereka lebih berani melakukan sesuatu yang melanggar dan berani menanggung resiko daripada perempuan, seperti penggunaan trotoar atau badan jalan untuk tempat berdagang.

Tingkat kepedulian PKL menurut usia termasuk kurang peduli dan sebagian besar berusia produktif dan yang termasuk penting dalam memperoleh kesempatan kerja. Pada usia tersebut responden telah berstatus menikah dan dewasa serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Terbatasnya lapangan pekerjaan di sekitar Makam Sunan Bonang Tuban dan sulitnya mencari pekerjaan dalam bidang formal serta motivasi

untuk bertahan hidup, mendorong mereka membuka lapangan kerja sendiri yaitu sebagai Pedagang Kaki Lima. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1996:230) sektor informal terutama Pedagang Kaki Lima merupakan usaha yang paling mudah dimasuki sehingga secara tidak langsung mengurangi beban pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran. Tetapi tanggung jawab mereka terhadap keluarga tidak mereka barengi dengan tanggung jawab di tempat mereka berdagang sehingga mereka tidak memperdulikan kalau tempat mereka berdagang mengganggu ataupun mereka tidak menjaga kebersihan.

Tingkat kepedulian PKL menurut pendidikan termasuk kurang peduli dan sebagian besar berpendidikan dasar. Pada ciri sektor informal yang diperkenalkan BAPPENAS salah satunya menyebutkan tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasarkan pengalaman sambil bekerja. Faktor rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan sekitar, sehingga mereka melakukan semuanya sekehendak mereka sendiri.

Tingkat kepedulian PKL menurut daerah asal termasuk kurang peduli dan sebagian besar berasal dari luar kabupaten. Dapat dikatakan bahwa PKL yang berada di Makam Sunan Bonang Tuban bukan penduduk asli akan tetapi adalah penduduk pendatang dari daerah-daerah di Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah, karena posisi Kabupaten Tuban berbatasan dengan Jawa Tengah sebelah timur, sehingga terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah lain (daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah) ke Kabupaten Tuban atau terjadinya migrasi. Hal itulah yang menyebabkan kurangnya rasa memiliki yang menimbulkan mereka tidak peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Mereka menganggap kompleks Makam Sunan Bonang bukan rumah tetap mereka, hanya tempat mencari rejeki sehingga mereka tidak peduli dengan teratur atau tidaknya kawasan tersebut. Dari manapun asal Pedagang Kaki Lima tidak menutup kemungkinan untuk mereka berlokasi di sekitar Makam Sunan Bonang Tuban, karena dengan dekat tempat tinggal responden dapat menghemat biaya transportasi dan menekan biaya pengeluaran.

Tingkat kepedulian PKL menurut status perkawinan termasuk kurang peduli dan sebagian besar berstatus kawin. Status kawin menuntut mereka bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka bekerja sebagai PKL. Mereka tidak peduli dengan tempat mereka berdagang karena tujuannya hanya mereka bisa berdagang dan mendapat uang. Banyaknya PKL yang ada menyebabkan mereka memilih trotoar atau badan jalan untuk tempat berdagang.

Tingkat kepedulian PKL menurut jenis pekerjaan termasuk kurang peduli dan sebagian besar berjenis pekerjaan pokok yang artinya mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain menjadi Pedagang Kaki Lima. Hal ini juga sesuai dengan Bappenas (2009:24) yang menyebutkan bahwa secara budaya masyarakat miskin mempunyai keinginan yang sama dengan golongan yang lain yaitu ingin memiliki kehidupan yang baik dan dapat menyekolahkan anak-anaknya serta mau bekerja keras. PKL yang berjenis pekerjaan pokok ini biasanya adalah PKL yang pendidikannya rendah sehingga mereka tidak mempunyai pekerjaan lain dan kepedulian mereka terhadap lingkungan juga kurang.

Tingkat kepedulian PKL menurut lama usaha termasuk kurang peduli dan sebagian besar mempunyai usaha tidak lama. PKL yang belum lama menempati kompleks Makam Sunan Bonang cenderung kurang peduli terhadap lingkungan dari pada yang sudah lama karena mereka belum tertanam rasa memiliki. Mereka belum bisa menganggap kalau tempat mereka berdagang itu adalah tempat tinggal mereka sementara yang harus dijaga kebersihan dan keteraturannya.

Tingkat kepedulian PKL menurut jenis dagangan termasuk kurang peduli dan sebagian besar mempunyai jenis dagangan jajan dan oleh-oleh. Jenis barang dagangan yang paling minoritas diperdagangkan adalah accessories seperti menjual kalung, gelang, bros, dan lain-lain. Pengunjung lebih tertarik pada makanan, minuman, jajanan atau oleh-oleh. Aktivitas wisatawan mayoritas berdoa dan berziarah dari makam yang satu ke makam yang lain sehingga mereka butuh makanan untuk menambah tenaga mereka dalam menjalankan aktivitasnya. Kekurangminatan pedagang untuk menjual accessories ini, dapat dilihat dari sedikitnya jumlah PKL yang menjual barang dagangan ini. Hal ini dikemukakan oleh McGee dan Yeung (1977:81-82), jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan di mana PKL tersebut beraktivitas. Pedagang makanan/ jajan dan oleh-oleh adalah PKL yang banyak menghasilkan limbah mulai dari bekas bungkus makanan, sisa makanan, atau sisa hasil olahan makanan/ jajan yang mereka hasilkan. Sehingga sebagian besar PKL yang menjual makanan/ jajan dan oleh-oleh kurang peduli terhadap lingkungan khususnya pembuangan sampah.

Tingkat kepedulian PKL menurut asal modal termasuk kurang peduli dan sebagian besar mempunyai asal modal uang sendiri atau tabungan sendiri yang mereka miliki. Dengan modal pribadi mereka dapat memanfaatkan modal tersebut untuk memulai usaha berdagang. Jadi meskipun tidak ada bantuan dari pemerintah, akan tetapi mereka tetap dapat bertahan bahkan jumlah mereka semakin banyak. Modal yang berasal dari uang sendiri biasanya tidak cukup banyak

sehingga mereka biasanya tidak cukup untuk menyewa tempat atau membeli gerobak sehingga mereka menggelar dagangan di trotoar atau pinggir jalan yang banyak dilalui pengunjung dengan tujuan agar cepat laku dan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan modal yang sedikit.

Tingkat kepedulian PKL menurut jam kerja termasuk kurang peduli dan sebagian besar mempunyai jam kerja tidak lama. PKL yang bekerja dengan jam kerja yang tidak lama kurang peduli terhadap lingkungan dari pada yang jam kerjanya lama. Dengan jam kerja yang tidak lama tersebut mereka beranggapan keberadaan mereka tidak akan terlalu mengganggu, misalnya penggunaan trotoar dan badan jalan. Padahal jika semua PKL dengan jam kerja yang tidak lama beranggapan seperti itu maka yang terjadi juga akan mengganggu.

Tingkat kepedulian PKL menurut jam kerja termasuk kurang peduli dan sebagian besar mempunyai pendapatan rendah. Menurut BAPPENAS (2009:21) karakteristik Pedagang Kaki Lima salah satunya menyebutkan tingkat pendapatannya relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. PKL dengan pendapatan rendah adalah PKL yang tidak memiliki keahlian khusus atau pendidikannya rendah sehingga tidak mampu mempromosikan barang dagangannya kepada konsumen sehingga hasil yang didapat juga sedikit. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi rendahnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan, karena kurangnya pengetahuan mereka misalnya tentang pembuangan sampah, pemanfaatan trotoar dan pemanfaatan badan jalan.

Profil Wisatawan di Makam Sunan Bonang Tuban

Dari 25 responden yang paling dominan adalah responden laki-laki (52%). Hal ini dikarenakan laki-laki merupakan kepala keluarga yang berkewajiban untuk mencari nafkah. Sehingga dapat disimpulkan pula tingkat belanja atau pengunjung tertinggi adalah laki-laki, karena sebagai kepala keluarga laki-laki yang bekerja dan mendapatkan uang lebih banyak pada umumnya. Biasanya perempuan juga mempunyai tanggungan di rumah mengurus rumah tangga dan mengurus anak sehingga jarang melakukan bepergian.

Sebagian besar responden wisatawan di kawasan Makam Sunan Bonang Tuban adalah berusia produktif (92% dari 25 responden). Golongan usia ini sudah bisa digolongkan mampu mendapatkan penghasilan sendiri. Sehingga akan mempengaruhi sikap berwisata.

Pendidikan dalam penelitian ini didapatkan responden terbanyak yaitu pendidikan SMA (44% dari 25 responden). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pekerjaan seseorang yang mana dari pekerjaan tersebut akan dapat diketahui besar pendapatan yang diperoleh

dan pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi atau sikap berwisata responden pada sektor informal, karena sektor informal banyak dikunjungi oleh masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan berasal dari luar Kabupaten (72% dari 25 responden). Hal ini karena Makam Sunan Bonang Tuban salah satu anggota dari Wali Songo sehingga yang berkunjung kebanyakan dari luar Kabupaten dan mereka yang sering berziarah adalah penduduk yang sering melakukan paket ziarah Wali Songo.

Jenis pekerjaan yang paling dominan di kawasan Makam Sunan Bonang Tuban adalah swasta atau karyawan (40% dari 25 responden). Dengan penghasilan digolongkan yang hanya pas-pasan, sehingga mereka akan lebih cenderung untuk melakukan wisata religi, karena wisata yang mempunyai banyak wahana lebih cenderung menghabiskan uang, dan biasanya berziarah dilakukan secara berkelompok sehingga lebih murah.

Pendapatan dari 25 responden wisatawan di kawasan Makam Sunan Bonang dari rata-rata responden tergolong rendah yaitu <Rp1.500.000,00, sejumlah 64% dari total responden.

Alasan terbanyak untuk berkunjung karena mereka ingin berziarah ke Makam Sunan Bonang Tuban (52% dari 25 responden). Mayoritas responden yang membeli barang dagangan PKL adalah peziarah dan para pengunjung yang menunaikan ibadah sholat di masjid Agung Tuban, jadi mayoritas responden beralasan membeli karena dekat dengan aktivitas mereka. Faktor kedekatan dari tempat aktivitas menjadi alasan karena jaraknya relatif dekat, sehingga tidak membutuhkan biaya transportasi. Alasan lain yang cukup dominan adalah harga yang ditawarkan oleh PKL relatif murah, walaupun murah bukan berarti kualitasnya rendah karena kualitasnya tidak kalah jika dibandingkan dengan barang dagangan yang dijual dipertokoan yang relatif lebih mahal.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan 44% dari 25 responden menyatakan tidak setuju dengan adanya Pedagang Kaki Lima. Aktivitas PKL memiliki manfaat yang bervariasi bagi konsumennya, namun adanya kemudahan yang diberikan oleh aktivitas PKL karena keberadaan mereka cenderung dekat dengan aktivitas masyarakat. Tetapi masyarakat juga sangat mendukung jika pemerintah merelokasi PKL tersebut karena untuk kepentingan kenyamanan dan tata kota yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat kepedulian Pedagang Kaki Lima terhadap lingkungan di Makam Sunan Bonang Tuban, maka simpulan yang dapat diperoleh profil PKL menurut jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (63,8%). Profil PKL menurut usia sebagian besar berusia produktif (96,3%). Profil PKL menurut pendidikan sebagian besar berpendidikan dasar (47,5%). Profil PKL menurut daerah asal sebagian besar berasal dari luar kabupaten (55%). Profil PKL menurut status perkawinan sebagian besar berstatus kawin (75%). Profil PKL menurut jenis pekerjaan sebagian besar berjenis pekerjaan pokok (88,8%). Profil PKL menurut lama usaha sebagian besar mempunyai usaha tidak lama/kurang dari 11 tahun (67,5%). Profil PKL menurut jenis dagangan sebagian besar mempunyai jenis dagangan jajan dan oleh-oleh (38,8%). Profil PKL menurut asal modal sebagian besar mempunyai asal modal uang sendiri atau tabungan sendiri yang mereka miliki (61,3%). Profil PKL menurut jam kerja sebagian besar mempunyai jam kerja tidak lama/kurang dari 15 jam (66,3%). Profil PKL menurut jam kerja sebagian besar mempunyai pendapatan rendah (66,3%). Dari semua profil PKL yang diteliti disimpulkan bahwa PKL belum atau kurang memperhatikan kepedulian lingkungan di Makam Sunan Bonang Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Saran

Perlu adanya pembinaan keseluruhan pada para Pedagang Kaki Lima seperti yang sudah terjadi pada sebagian Pedagang Kaki Lima yaitu merapikan pedagang yang berdagang di tempat-tempat umum dan memindahkan pedagang yang berserakan di pinggir jalan, agar Pedagang Kaki Lima yang ada di Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban khususnya di Makam Sunan Bonang Tuban tidak mengelompok atau menyebar di pinggir jalan sehingga tidak mengganggu arus jalan dan menimbulkan kemacetan.

Untuk meningkatkan kebersihan dan keindahan kota, maka sesungguhnya semua PKL di Tuban khususnya di Sunan Bonang Tuban hanya diperbolehkan beroperasi pada jam tertentu. Tidak ada yang boleh menetap dan gerobak harus "mobile". Selain itu semua produk yang dijual haruslah sudah diolah di rumah oleh pedagang sehingga tidak ada sisa bahan makanan yang dibuang di sekitar gerobak PKL. Di lokasi berjualan hanya dimungkinkan untuk menghangatkan makanan. PKL tidak perlu mencuci peralatan makanan, sehingga tidak ada air bekas cuci yang dibuang sembarangan. Para

PKL menyediakan plastik tempat sampah, jadi kalau ada pembeli yang menikmati makanan saat itu juga, tempat makanan dan sisanya langsung dibuang di tempat sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 1982. "Sosiologi Pendidikan". Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Chandrakirana, Kamala dan Isono Sadoko.1994. "Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta". Jakarta: CPIS.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. "Teori Lokasi". Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. "Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota Jakarta". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. "Metode Penelitian Sosial". Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mc Gee, T.G dan Y.M Yeung. 1977. "Hawkers In Southes Asian Cities: Planing For The Bazaar Economi". Ottawa: International Development Researc Centre.
- Rachibini, Didik J dan Abdul Hamid. 1994. "Ekonomi Informal Perkotaan Gejala Involusi Gelombang Kedua". Jakarta: LP3ES.
- Tika, Pabundu. 2005. "Metode Penelitian Geografi". Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. "Perda nomor 14 tentang Pengaturan Pedagang Kaki Lima". Tuban: Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP).
- _____. 2009. "Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral, Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan". Kadeputi Evaluasi Kinerja Pembangunan BAPPENAS.
- _____. 2011. "Kabupaten Tuban Dalam Angka 2010". Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2012. "Kabupaten Tuban Dalam Angka 2011". Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Agus, Arif Setiawan. 2011. "Perubahan Ruang Sosial Pada Empat Ruang Publik Utama Kota Blitar: Sebuah Catatan". (online). <http://ethnohistori.org/perubahan-ruang-sosial-pada-empat-ruang-publik-utama-kota-blitar-sebuah-catatan-arifagussetiawan.html> (diakses tanggal 14 Januari 2013).